Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528| P-ISSN: 2986-9439
Website https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Thomas Fadel Abdillah, et.al

Vol. 4, No. 3, 2026, 2169-2184
DOI:https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i3.

Penerapan Prinsip Berkesadaran, Bermakna, dan Menggembirakan dalam Pembelajaran Matematika Murid Fase B di SDN Kanggraksan

Thomas Fadel Abdillah[1)], Maulida Rachma Nafilah[2)], Tyagita Ayuningtyas[3)], Altaufan Satria Ramadhan[4)], Solahuddin Al Ayubi[5)]

[1,2,3,4,5], Universitas Muhammadiyah Cirebon, Cirebon, Indonesia

Email: thomasfadel05@gmail.com, nafilahmaulida010@gmail.com, Tyagitaa@upi.edu, altaufanramadhan@gmail.com, solahuddinalayubi00@gmail.com

Abstract

This study aims to examine and describe the application of mindful, meaningful, and joyful principles in mathematics instruction for Phase B students at SD Negeri Kanggraksan. A descriptive qualitative approach was employed. Data were gathered through classroom observations, interviews with teachers and students, and documentation. The results indicate that the principle of mindfulness was implemented; for instance, students consciously observed and counted the motorcycles on school grounds, and were given opportunities to understand the learning objectives. The meaningful principle was applied through hands-on activities outside the classroom such as in the school canteen where students learned to manage money wisely by calculating the required payment and the correct change. This approach aimed to connect mathematics learning with real life experiences. The principle of joyful was fostered through exploratory activities, including group discussions, question and answer sessions, and short quizzes. These activities successfully boosted student enthusiasm for learning mathematics. The application of mindful, meaningful, and joyful principles helped create a mathematics learning environment that was more active, contextual, and engaging for Phase B students at SD Negeri Kanggraksan.

Keywords: *Mindful, Meaningful, Joyful, Mathematics Learning, Phase B, Elementary School.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dalam pembelajaran matematika murid Fase B SD Negeri Kanggraksan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru dan murid, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip berkesadaran sudah dilaksanakan terhadap murid, misalnya murid secara sadar mengamati, menghitung jumlah motor yang ada di sekolah, dan memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami tujuan pembelajaran. Prinsip bermakna dilakukan melalui kegiatan langsung di luar kelas misalnya di kantin, murid belajar bagaimana menggunakan uang dengan bijak, mengetahui berapa nominal yang harus dibayarkan dan berapa kembalian yang harus diterima. Hal ini bertujuan untuk mengaitkan pembelajaran matematika dengan pengalaman di kehidupan sehari-hari. Prinsip menggembirakan melalui kegiatan eksplorasi, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan kuis

singkat. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan antusiasme murid dalam belajar matematika. Penerapan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dapat mendukung terciptanya pembelajaran matematika yang lebih aktif, kontekstual, dan menggembirakan bagi murid Fase B di SD Negeri Kanggraksan.

Kata Kunci: *Berkesadaran, Bermakna, Menggembirakan, Pembelajaran Matematika, Fase B, Sekolah Dasar.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika pada murid Fase B perlu dirancang agar murid terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Namun, banyak murid yang belum memahami dengan jelas materi yang telah dijelaskan oleh guru. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru perlu memberikan arahan yang jelas, membuat aturan yang sederhana, serta menggunakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan melibatkan murid secara aktif (Sya et al. 2026).

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang disusun untuk menciptakan kegiatan belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pendekatan ini mengajak murid untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi juga paham akan konsep, menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari, serta menggunakan pengetahuan yang didapat dalam situasi nyata. Pembelajaran mendalam menekankan tiga prinsip utama, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Prinsip berkesadaran mendorong murid untuk mengetahui tujuan pembelajaran dan ikut berperan dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip bermakna mengaitkan materi pembelajaran dengan kegiatan yang pernah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan prinsip menggembirakan menciptakan suasana belajar yang positif sehingga murid merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Dalam pembelajaran mendalam, peserta didik didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar dan memahami tema yang sedang dipelajari, sehingga mereka dapat menjelajahi dengan lebih mendalam dan menikmati keindahan dari topik tersebut. (Rahmawati 2025) Pada proses pembelajaran matematika di sekolah dasar, penerapan pembelajaran yang berpusat pada murid menjadi salah satu upaya guna membangun suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Prinsip berkesadaran berkaitan dengan keterlibatan murid secara sadar dalam kegiatan pembelajaran, seperti memusatkan perhatian, memahami tujuan pembelajaran, mencoba, dan juga melakukan refleksi. Menurut (Wibowo 2025), *mindful learning*

menekankan pentingnya kesadaran penuh selama proses pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan fokus dan konsentrasi, kemampuan refleksi, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Prinsip bermakna memfokuskan keterkaitan materi dengan pengetahuan, pengalaman, dan kehidupan sehari-hari murid sehingga konsep pembelajaran matematika lebih mudah dipahami serta dirasakan manfaatnya. Di samping itu, prinsip menggembirakan juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, serta mendorong murid untuk aktif melalui kegiatan permainan media, aktivitas berkelompok, maupun kegiatan interaktif. Ketiga prinsip tersebut saling berkaitan dalam menciptakan kegiatan pembelajaran matematika yang berpusat pada murid. Berkesadaran dapat membantu murid untuk fokus dan terlibat, bermakna membantu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, sedangkan menggembirakan dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Penelitian terdahulu mengenai pembelajaran matematika di sekolah dasar umumnya membahas penggunaan model, metode, atau media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan keterlibatan murid. Namun, masih diperlukan kajian yang secara khusus menguraikan bagaimana ketiga prinsip pembelajaran mendalam, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, diterapkan secara bersamaan dalam proses pembelajaran matematika, khususnya pada murid Fase B di SD Negeri Kanggraksan.

Kesenjangan dan perbedaan tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian di SD Negeri Kanggraksan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru menerapkan ketiga prinsip tersebut dalam pembelajaran matematika di Fase B, bagaimana keterlibatan dan respons murid selama pembelajaran berlangsung, serta kendala yang dihadapi guru dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dalam pembelajaran matematika di Fase B. Melalui pembelajaran matematika, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dalam pembelajaran matematika agar murid dapat mengaitkan pembelajaran matematika dengan kehidupan sehari-harinya. Pembelajaran matematika di SD Negeri Kanggraksan tidak hanya memfokuskan pada kemampuan menghitung dan penyelesaian soal saja, tetapi juga membantu murid-murid untuk lebih memahami konsep serta menghubungkannya dengan kehidupan

sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Creswell 2013 sebagaimana dikutip dalam (Mutiara et al. 2026), pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena berdasarkan kondisi kontekstual melalui data nonnumerik. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dalam pembelajaran matematika murid Fase B di SD Negeri Kanggraksan.

Penelitian dilaksanakan pada kegiatan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II semester ganjil tahun ajaran 2026/2027 di SD Negeri Kanggraksan, Kota Cirebon. Subjek penelitian terdiri atas murid kelas III B dan IV A serta wali kelas masing-masing. Jumlah murid yang menjadi subjek penelitian sebanyak 51 murid, terdiri atas 27 murid kelas III B dan 24 murid kelas IV A. Wali kelas III B dan IV A dilibatkan sebagai informan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dalam pembelajaran matematika. Rincian subjek penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Subjek Penelitian di SD Negeri Kanggraksan

Kelas	Wali Kelas	Jumlah Murid
III B	Mega Mugi Rayahu, M.Pd.	27
IV A	Devana Afriani Dewi, S.Pd	24
Jumlah		51

Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama karena terlibat langsung dalam mengamati kegiatan pembelajaran dan mengumpulkan data di lapangan. Instrumen pendukung yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar angket. Instrumen tersebut disusun berdasarkan indikator prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dalam pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pedoman observasi digunakan untuk mencatat kegiatan guru dan murid selama proses pembelajaran, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai penerapan pembelajaran matematika di kelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran matematika, keterlibatan murid, serta penerapan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam pembelajaran, kendala yang ditemui, serta upaya guru dalam membuat pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan. Penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif dapat membantu peneliti mengamati fenomena secara langsung serta memperoleh informasi yang lebih mendalam dari informan (Sari 2025).

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu pemilihan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pemilihan data, peneliti memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh selama penelitian. Untuk memeriksa kesesuaian data, peneliti membandingkan hasil observasi, wawancara, dan angket. Informasi dari guru juga dibandingkan dengan hasil pengamatan dan informasi dari murid. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dalam pembelajaran matematika murid Fase B di SD Negeri Kanggraksan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

a. Penerapan Prinsip *Deep Learning* di SD Negeri Kanggraksan

Hasil penelitian mengenai penerapan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dalam pembelajaran matematika pada murid Fase B di SD Negeri Kanggraksan yang memuat indikator, temuan lapangan, dan interpretasi dari setiap prinsip disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Temuan Lapangan dan Interpretasi

Prinsip	Indikator	Temuan Lapangan	Interpretasi
Berkesadaran	Kesadaran murid terhadap tujuan pembelajaran dan keterlibatan aktif dalam belajar.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, murid dalam keadaan siap untuk belajar, menyiapkan perlengkapan belajar. Guru memberikan pertanyaan apersepsi dan pertanyaan pemantik. Murid bertanya ketika mengalami kesulitan, bersikap mandiri ketika mengerjakan soal, mengikuti aturan, menunggu giliran bicara dan menghargai pendapat teman.	Prinsip berkesadaran diterapkan melalui kesiapan belajar, pemahaman tujuan pembelajaran, kemandirian, dan keterlibatan aktif murid selama pembelajaran.
Bermakna	Keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari.	Guru mengajak murid menghitung jumlah pohon, jendela, dan angka plat kendaraan serta benda konkret atau permasalahan nyata. Guru mengaitkan materi hari ini dengan materi sebelumnya.	Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena murid dapat menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata dan memahami manfaatnya dalam kehidupan sehari

			hari.
Menggembirakan	Ketertarikan, antusiasme dan partisipasi aktif murid dalam mengikuti pembelajaran matematika.	Guru menggunakan ice breaking, permainan, kuis, LKPD menarik, PID (Papan Interaktif Digital), dan eksplorasi lingkungan. Murid aktif berdiskusi serta merasa lebih memahami materi melalui kegiatan langsung.	Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan melalui kegiatan yang menarik dan pengalaman langsung sehingga dapat mendorong keaktifan serta antusiasme murid.

Berdasarkan Tabel 2, penerapan prinsip berkesadaran terlihat dari kesiapan murid sebelum belajar, pemahaman terhadap tujuan pembelajaran, serta keterlibatan aktif selama pembelajaran matematika. Guru memberikan pertanyaan apersepsi dan pertanyaan pemantik, sedangkan murid diberi kesempatan untuk bertanya, mengerjakan soal secara mandiri, dan menyampaikan pendapat. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip berkesadaran diterapkan melalui kegiatan yang mendorong kesiapan dan keaktifan murid dalam mengikuti pembelajaran.

Penerapan prinsip bermakna terlihat dari kegiatan yang menghubungkan materi matematika dengan kehidupan sehari-hari. Guru mengajak murid menghitung jumlah pohon dan jendela serta membaca angka pada plat nomor kendaraan di lingkungan sekolah. Penggunaan benda konkret dan contoh nyata membantu murid memahami konsep matematika serta mengenali manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan konkret yang diterapkan guru terbukti efektif dalam membantu murid memahami konsep bilangan dan operasi hitung dasar. (Luthfi et al. 2026) menggunakan model pembelajaran berbasis Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) melalui permainan karet gelang.

Sementara itu, prinsip menggembirakan diterapkan melalui *ice breaking*, permainan, kuis, penggunaan LKPD dan Papan Interaktif Digital (PID), serta eksplorasi

lingkungan sekolah. Murid juga terlibat dalam diskusi dan kegiatan belajar secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang bervariasi dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keaktifan murid dalam pembelajaran matematika.

a. Pembahasan Prinsip *Deep Learning* di SD Negeri Kanggraksan

1. Penerapan Prinsip Berkesadaran

Prinsip berkesadaran diterapkan dengan mengaitkan materi matematika dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari murid. Contohnya, guru mengajarkan perkalian melalui kegiatan menghitung benda dan materi uang melalui kegiatan jual beli sederhana. Murid dapat memahami tujuan serta manfaat matematika dalam kehidupan nyata. Guru juga menggunakan benda konkret, seperti potongan kue pada materi pecahan, serta memberikan kesempatan kepada murid untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Umpan balik diberikan secara langsung agar murid dapat mengetahui dan memperbaiki kesalahannya selama pembelajaran. Penerapan tersebut sejalan dengan (Dewi, Andriani, and Siregar 2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan *deep learning* perlu menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Prinsip berkesadaran di SD Negeri Kanggraksan terlihat dari kesiapan murid, keterkaitan materi dengan kehidupan nyata, keterlibatan aktif, dan pemberian umpan balik selama pembelajaran.

Guru menjelaskan bahwa sebelum melakukan pembelajaran matematika, guru akan terlebih dahulu pengondisian kelas pada kegiatan awal, misalnya absen, berdoa, dan bernyanyi dengan tema yang selaras dengan materi. Kegiatan inti, guru akan memberikan pertanyaan pemantik yang sejalur dengan kehidupan sehari-hari murid yang biasa ditemukan di sekolah dan di rumah, setelah pertanyaan pemantik, murid akan menyimak materi yang akan dibahas lalu mendemonstrasikannya dengan media konkret atau digital yang telah disiapkan oleh guru. Dengan proses tersebut, murid sudah memahami materi yang diajarkan, setelah itu guru akan membagikan LKPD, alat dan bahan, serta cara kerja untuk mengisi soal pada LKPD. Terakhir, pada kegiatan penutup, murid bersama guru

melakukan refleksi dan tanya jawab terkait materi yang sudah diajarkan pada hari tersebut, lalu menyimpulkan materi tersebut bersama guru sebagai tanda bahwa murid sudah memahaminya.

Penulis dapat menyatakan bahwa prinsip berkesadaran tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan murid dalam menjawab soal dengan benar, tetapi juga melalui keterlibatan aktif, perhatian terhadap pembelajaran, pemahaman terhadap tujuan belajar, dan kemampuan mengevaluasi proses belajarnya. Penelitian terdahulu yang relevan mengenai pembelajaran mendalam dan kesadaran belajar murid dapat digunakan sebagai pembanding untuk melihat kesesuaian atau perbedaan antara praktik pembelajaran di SD Negeri Kanggraksan dengan hasil penelitian sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan (Fauziah 2025) yang membahas penerapan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam di sekolah dasar, termasuk prinsip berkesadaran yang berkaitan dengan proses belajar murid.

2. Penerapan Prinsip Bermakna

Prinsip bermakna diterapkan dengan menghubungkan materi matematika dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari yang dialami murid. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru kelas III B dan IV A sama-sama mengaitkan pembelajaran matematika dengan keadaan yang dekat dengan kehidupan murid. Pada kelas III B, guru mengajak murid menghitung jumlah benda dan membaca angka pada plat nomor kendaraan guru di lingkungan sekolah. Guru juga mengaitkan materi perkalian dengan kegiatan menghitung banyaknya benda. Sementara itu, pada kelas IV A, guru menghubungkan materi matematika dengan kegiatan jual beli, seperti menghitung harga makanan atau minuman, menentukan jumlah uang yang harus dibayarkan, dan menghitung uang kembalian.

Penerapan prinsip bermakna juga terlihat dari penggunaan benda konkret dan kegiatan yang membantu murid memahami konsep matematika. Di kelas III B, guru memberikan contoh dan penjelasan materi perkalian, termasuk melalui penjumlahan berulang, agar murid lebih mudah memahami konsep tersebut. Pada kelas IV A, guru menggunakan potongan kue untuk menjelaskan materi pecahan serta mengajak murid berdiskusi dalam menyelesaikan masalah. Kedua kelas menunjukkan bahwa materi matematika dapat dipelajari melalui contoh nyata dan kegiatan yang berkaitan dengan pengalaman murid.

Hasil wawancara dengan murid juga menunjukkan adanya keterkaitan antara materi matematika dan kehidupan sehari-hari. Alula, murid kelas III B, menjelaskan bahwa perkalian dapat digunakan untuk menghitung jumlah benda dengan lebih mudah. Sementara itu, Kevin, murid kelas IV A, menyampaikan bahwa materi desimal membantunya memahami angka diskon saat berbelanja di toko. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa murid dapat mengenali manfaat matematika melalui situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dibandingkan, penerapan prinsip bermakna di kelas III B dan IV A memiliki persamaan dalam menghubungkan materi matematika dengan pengalaman nyata murid. Perbedaannya terlihat pada contoh dan materi yang digunakan. Kelas III B lebih banyak menggunakan kegiatan menghitung benda, memahami perkalian, dan mengamati angka pada plat nomor kendaraan. Adapun kelas IV A mengaitkan matematika dengan kegiatan jual beli, penggunaan uang, materi pecahan, dan bilangan desimal. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip bermakna melalui kegiatan yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan pengalaman murid di setiap kelas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Dewi et al. 2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika berbasis deep learning perlu menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata agar pembelajaran lebih bermakna. Selain itu, (Fauziah 2025) membahas keterlibatan murid melalui diskusi, kolaborasi, dan eksplorasi materi secara kreatif. Kedua penelitian tersebut mendukung temuan bahwa penggunaan contoh nyata dan keterlibatan murid dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu mereka memahami materi matematika.

Penerapan prinsip bermakna pada murid Fase B di SD Negeri Kanggraksan terlihat melalui pembelajaran yang menghubungkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari, penggunaan benda konkret, dan kegiatan diskusi. Walaupun kegiatan yang dilakukan di kelas III B dan IV A berbeda, kedua kelas sama-sama memberikan pengalaman belajar yang membantu murid memahami manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penerapan Prinsip Menggembirakan

Prinsip menggembirakan dalam pembelajaran matematika pada murid Fase B di SD Negeri Kanggraksan dilaksanakan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat murid aktif terlibat dalam pembelajaran. Guru menggunakan *ice breaking*, permainan edukatif, kuis, kegiatan eksplorasi, diskusi, LKPD yang menarik, serta Papan Interaktif Digital (PID). Suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, sekaligus membantu mereka memahami serta mengingat materi pelajaran dengan lebih baik (Alya and Khoiri 2026). Guru juga memberikan apresiasi kepada murid yang berani menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat ataupun perasaannya. Dengan cara tersebut, dapat tercipta suasana belajar yang menarik untuk murid. Penerapan prinsip menggembirakan juga dapat terlihat melalui kegiatan eksplorasi di lingkungan sekolah. Murid diajak menghitung jumlah jendela, pohon, dan membaca angka pada plat kendaraan. Kegiatan seperti itu dapat membuat murid tidak hanya belajar melalui penjelasan guru, tetapi juga memperoleh pengalaman secara langsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa murid terlihat tertarik, aktif bertanya dan menjawab, berani menyampaikan pendapat, serta menikmati kegiatan eksplorasi yang dilakukan di luar kelas. Temuan ini sejalan dengan (Agustino and Kudus 2026) yang menjelaskan bahwa *joyful learning* dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan partisipatif serta mendukung motivasi dan keterlibatan aktif murid.

Hasil wawancara dengan guru kelas III B dan IV A menunjukkan bahwa penerapan prinsip menggembirakan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Guru berupaya menghubungkan materi matematika dengan pengalaman nyata murid agar proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Respons murid juga menunjukkan hal yang baik. Murid merasa senang belajar perkalian menggunakan penjumlahan berulang karena dianggap lebih mudah dipahami. Murid juga menyukai kegiatan diskusi karena dapat bertukar pendapat dan menemukan jawaban bersama teman. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Damayanti 2025) yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip *joyful learning* dalam pembelajaran matematika SD dapat dilakukan melalui strategi

kreatif dan inovatif, seperti penggunaan media pembelajaran dan LKPD interaktif. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dapat mendorong motivasi, minat, dan pemahaman murid terhadap pembelajaran matematika. Oleh karena itu, prinsip menggembirakan di SD Negeri Kanggraksan diterapkan melalui kegiatan yang interaktif, penggunaan media dan permainan, eksplorasi lingkungan, diskusi, serta pemberian apresiasi. Penerapan tersebut membuat murid lebih antusias dan aktif mengikuti pembelajaran matematika.

Di SD Negeri Kanggraksan Fase B, murid sudah mampu menerapkan konsep perkalian dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan tersebut terlihat ketika murid menggunakan perkalian untuk menghitung jumlah benda, menentukan banyaknya barang dalam beberapa kelompok, serta menyelesaikan berbagai permasalahan sederhana yang berkaitan dengan perkalian. Dalam hal ini, artinya murid sudah dilibatkan dalam pengalaman langsung agar pembelajaran jauh lebih bermakna, murid juga diberikan kesempatan untuk berpikir kritis dalam menghitung benda di sekitar, hal ini agar murid dapat menerapkan prinsip berkesadaran dalam belajar matematika di luar lingkungan kelas. Prinsip menggembirakan juga sudah dilakukan, misalnya murid bermain sambil berhitung jumlah motor, pohon yang ada di sekolah.

Melalui metode belajar berbasis partisipasi langsung, minat belajar murid pada mata pelajaran matematika meningkat, khususnya pada murid Fase B di SD Negeri Kanggraksan. Contoh nyatanya adalah murid lebih senang ketika belajar di luar kelas, karena menurut salah satu murid kelas IV A, belajar di luar kelas jauh lebih paham karena ada contoh langsung, misalnya membaca diskon di toko. Hal ini sejalan dengan kajian (Fauziah 2025) yang menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran melalui diskusi, kerja sama, dan pendalaman materi secara kreatif dapat meningkatkan ketertarikan murid dalam belajar, yang terlihat dari keikutsertaan mereka selama pembelajaran serta hasil akademik yang lebih baik. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Fauziah 2025) yang menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam mampu mendorong keaktifan murid dengan memperhatikan karakteristik belajar masing-masing serta menyesuaikan metode pengajaran yang digunakan.

4. Kendala Penerapan Pembelajaran Mendalam

Implementasi pembelajaran mendalam (bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan) banyak sekali kendala yang dihadapi di dalam kelas. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berbasis lingkungan sekitar mampu meningkatkan keterlibatan belajar serta keterampilan berpikir kritis peserta didik (Nainggolan et al. 2026). Kendala dan tantangan yang utama adalah pengkondisian. Kendala dalam pengondisian murid dapat terjadi ketika suasana kelas menjadi kurang kondusif, terutama saat kegiatan pembelajaran matematika berlangsung (Paramita et al. 2025). Beberapa murid terkadang berbicara dengan teman, bermain, atau kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga konsentrasi belajar menjadi berkurang. Murid yang lebih cepat memahami materi dapat merasa kurang tertantang, sedangkan murid yang masih mengalami kesulitan membutuhkan perhatian dan bimbingan lebih dari guru. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru perlu memberikan arahan yang jelas, membuat aturan kelas yang sederhana, serta menggunakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan melibatkan murid secara aktif. Guru juga dapat memberikan ice breaking atau permainan singkat agar murid kembali fokus dan suasana pembelajaran matematika menjadi lebih tertib dan menyenangkan.

Guru perlu menjelaskan materi matematika secara berulang karena kemampuan dan tingkat pemahaman setiap murid kelas III berbeda-beda. Pengulangan dilakukan dengan menggunakan contoh, gambar, atau cara penyampaian yang sederhana agar murid lebih mudah memahami konsep dan mengingat langkah-langkah penyelesaian soal. Contohnya pada materi perkalian, guru sudah memberikan penjelasan dan contoh di papan tulis, namun tetap saja ada yang belum paham dari materi tersebut. Aktivitas pembelajaran sering kali telah disusun secara sistematis, tetapi belum sepenuhnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu, mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian masalah, maupun menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata (Nopia, Junaidi, and Hasanah 2026). Akibatnya, proses belajar cenderung berakhir pada penyelesaian tugas tanpa menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam.

Dalam pembelajaran mendalam, strategi sangatlah penting untuk menunjang

keberhasilan belajar anak. Maka dari itu, guru menerapkan strategi eksplorasi misalnya dengan cara menghitung jumlah jendela yang ada di sekolah, menghitung pohon di sekitar sekolah, dan membaca plat nomor kendaraan di sekitar sekolah. Jadi di sini, guru lebih menekankan pada kegiatan belajar eksplorasi, karena murid dapat mencoba langsung di lapangan bahwa praktik nyatanya adalah seperti yang mereka lakukan, bukan hanya menerima penjelasan dari guru saja. Dari pernyataan di atas, bahwa cara guru mengaitkan materi matematika dalam kehidupan nyatanya adalah melalui belajar eksplorasi yang ada di sekitar sekolahnya. Strategi pembelajaran mendalam yang paling menonjol dan selalu digunakan pada pembelajaran matematika sekolah dasar adalah *problem based learning* (*PBL*) dan *project based learning* (*PjBL*). (Alwanda and Saputra 2026) memperlihatkan bahwa kedua strategi tersebut efektif dalam membuat siswa aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan ketiga prinsip dapat dilihat melalui strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran. Pada prinsip bermakna, strategi yang digunakan guru adalah eksploratif berbasis kontekstual. Murid diajak bereksplorasi di lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar matematika. Misalnya, murid diajak menghitung jumlah jendela yang terdapat di sekolah, menghitung pohon di sekitar sekolah, serta mengamati dan membaca plat nomor kendaraan yang dijumpai di lingkungan sekitar. Pada prinsip berkesadaran, murid diajak guru untuk eksplorasi sekolah secara sadar mengamati lingkungan sekolah dengan kegiatan di dalamnya adalah menghitung jumlah motor, pohon, dan jendela. Sedangkan pada prinsip menggembirakan, guru menciptakan suasana pembelajaran matematika yang menyenangkan dengan mengajak murid keluar kelas untuk menghitung jumlah jendela, menghitung pohon di sekitar sekolah, serta mengamati dan menghitung jumlah motor yang ada di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dalam pembelajaran Matematika pada murid Fase B di SD Negeri Kanggraksan dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan murid secara langsung. Prinsip berkesadaran terlihat dari keterlibatan murid dalam mengamati, menghitung, mengikuti

pembelajaran, dan memahami materi yang dipelajari. Prinsip bermakna diterapkan dengan menghubungkan materi matematika dengan pengalaman sehari-hari, seperti menghitung benda di lingkungan sekolah, kegiatan jual beli, penggunaan uang, dan pemecahan masalah sederhana. Sementara itu, prinsip menggembirakan diterapkan melalui eksplorasi lingkungan, diskusi, permainan, *ice breaking*, kuis, penggunaan media, dan kegiatan kelompok yang mendorong murid lebih aktif dan antusias.

Temuan khusus dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga prinsip tersebut dapat diterapkan secara terpadu melalui eksplorasi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar Matematika. Kegiatan seperti menghitung jumlah jendela, pohon, dan motor serta mengamati angka pada plat nomor kendaraan memberikan kesempatan kepada murid untuk menghubungkan konsep matematika dengan objek yang mereka temui secara langsung. Penerapan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada pengerjaan soal, tetapi juga dapat memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan menarik bagi murid.

Temuan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran Matematika yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari serta memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat aktif. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan ketiga prinsip tersebut pada materi, jenjang kelas, atau lingkungan sekolah yang berbeda untuk memperoleh pemahaman lebih luas mengenai penerapan pembelajaran mendalam di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Agustino, Galeh Febrian, and Universitas Muria Kudus. 2026. "Implementasi Joyful Learning Berbantuan Interactive Web-Based Mathematics Learning Media Bernuansa Budaya Jawa Tengah Untuk Penguatan Numerasi Siswa Sekolah Dasar." 4(01):14–23.

Alwanda, M. Agung, and Rizki Saputra. 2026. "Implementasi Deep Learning Dalam Pembelajaran Matematika Yang Bermakna Di Sekolah Dasar." 4(4):1340–51. doi: 10.56113/takuana.v4i4.234.

Alya, Sri, and Ahmad Khoiri. 2026. "Pengaruh Pendekatan Joyful Learning Berbantuan Game Wordwall Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar CaXra : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar." 06(02):716–23.

Damayanti. 2025. "Implementasi Prinsip Joyful Learning Dalam Pembelajaran." (2024):1494–1504.

Dewi, Izwita, Ade Andriani, and Nurhasanah Siregar. 2025. "Perancangan Pembelajaran

Matematika Menggunakan Pendekatan Deep Learning." 106–15.

Fauziah, Ulfa Nur. 2025. "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Murid Di SD Sayang 4 Cianjur." 10:351–61.

Luthfi, Sharfina, Naurah Izzati Syazwani, Pendidikan Guru, and Sekolah Dasar. 2026. "SIGMA : JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA." 18:559–70.

Mutiara, Rianita Hidayah, Nina Agustyaningrum, Fadhilah Rahmawati, and Universitas Tidar. 2026. "Strategi Guru Dalam Mengimplementasikan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Pada Pembelajaran Matematika Di SMP." 6:2542–57.

Nainggolan, Elsa Ernawati, Nana Raihana Askurny, Pradipta Agustina, Benni Satria, Adam Fernando, and Karla Amelia. 2026. "Pelatihan Penyusunan Asesmen Dan Rencana Pembelajaran Mendalam Untuk Mendukung SDGs4 : Pendidikan Berkualitas." 16:750–56.

Nopia, Depi, Ahmad Junaidi, and Uswatun Hasanah. 2026. "Problematika Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah." 8(2):136–51. doi: 10.37216/badaa.v8i2.3510.

Paramita, A. A. Jayanti, Komang Budi Ariani, Ni Putu, and Diah Mahadewi. 2025. "Tantangan Implementasi Pembelajaran Mendalam Sebagai Pendekatan Dalam Kurikulum Merdeka." 6:757–69.

Rahmawati. 2025. "Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan Jurnal Ilmu." 1(2):45–54.

Sari. 2025. "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif :" 5(2018):539–45.

Sya, Imanatus, Dian Mustika Anggraini, Andara Monica Sastranegara, and Hanan Nabila. 2026. "Rendahnya Pemahaman Konsep Matematika Pada Siswa SD / MI." 1:98–102.

Wibowo. 2025. "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Di Sekolah Dasar." 10(September).